

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Konsep Bahasa**

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang terdiri dari simbol-simbol yang digunakan untuk menyampaikan informasi, ide, dan emosi antara individu maupun kelompok. Bahasa dapat berupa lisan, tertulis, atau isyarat, dan memiliki aturan tata bahasa yang mengatur cara simbol-simbol tersebut digunakan dan diatur. Berikut beberapa pandangan para ahli mengenai bahasa.

Chear dan Agustina (1995:14) “Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi”. Hal ini sejalan dengan Soeparno (1993:5) yang menyatakan bahwa “Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Sociolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (social behavior) yang dipakai dalam komunikasi sosial”.

Suwarna (2002:4) “Bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun kolektif sosial”. Kridalaksana (dalam Aminuddin, 1985: 28-29) mengartikan “Bahasa sebagai suatu sistem lambing arbiter yang menggunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”.

Effendi (1995:15) berpendapat bahwa “Pengalaman sehari-hari menunjukkan bahwa ragam lisan lebih banyak daripada ragam tulis”. Lebih lanjut Effendi (1995:78) menyampaikan bahwa “Ragam lisan berbeda dengan ragam tulis karena peserta percakapan mengucapkan tuturan dengan tekanan, nada, irama, jeda, atau lagu tertentu untuk memperjelas makna dan maksud tuturan. Selain itu kalimat yang digunakan oleh peserta percakapan tidak selalu merupakan kalimat lengkap”.

Dari penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem komunikasi utama yang digunakan individu atau kelompok untuk menyampaikan informasi dan berkomunikasi. Dalam konteks bahasa yang lebih luas, bahasa nonverbal menjadi aspek yang tak kalah penting. Melalui bahasa nonverbal kita menyampaikan dan menerima informasi tanpa kata atau bahasa lisan.

## **2. Wujud Bahasa Nonverbal**

Dalam berkomunikasi, tidak cukup jika hanya berbekal bahasa kata. Bahasa nonverbal menjadi bahasa selain menggunakan kata atau bahasa lisan. Ini mencakup ekspresi wajah, gerakan tubuh, postur, kontak mata, gambar, bahkan nada suara dan intonasi. Gambar dapat menyampaikan pesan, emosi, dan ide secara nonverbal dengan menggunakan bentuk, warna, komposisi, dan simbol-simbol visual yang mengandung makna yang dalam.

Ruesch dan Kees (Yanti, 2020) membagi bahasa nonverbal menjadi tiga, yaitu:

- a) *Sign language* atau sinyal bahasa,
- b) *Action language* atau gerak bahasa,
- c) *Object language* atau kategori benda lainnya.

Wang (Yanti, 2020) mengklasifikasikan bahasa nonverbal yang berakar dari Ruesch dan Kees (Yanti, 2020) menjadi tujuh, yaitu:

- a) *Body behavior* atau sikap tubuh
- b) *General appearance and dress* atau asesoris umum dan pakaian
- c) *Body movement* atau gerak tubuh
- d) *Posture* atau postur
- e) *Space and distance* atau jarak dan spasial
- f) *Silence* atau kesunyian
- g) *Sign and symbols* atau tanda dan simbol.

Kemudian, Duncan (Yanti, 2020) mengemukakan bahwa bahasa nonverbal diklasifikasikan menjadi enam yaitu sebagai berikut:

- a) Pesan Kinestetik

Pesan kinestetik atau pesan gerak tubuh yaitu pesan menggunakan gerak tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama seperti pesan faisal, pesan gestural, dan pesan postural.

(1) Pesan Faisal

Pesan ini menggunakan raut muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemakuan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leathers (1976) menyimpulkan penelitian tentang wajah sebagai berikut: (a) Wajah mengomunikasikan penilaian tentang ekspresi senang dan tak senang, yang menunjukkan komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk. (b) Wajah mengomunikasikan minat seseorang kepada orang lain atau lingkungan. (c) Wajah mengomunikasikan intensitas keterlibatan suatu situasi. (d) Wajah mengomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataannya sendiri. (e) Wajah mungkin mengomunikasikan kurangnya pengertian.

(2) Pesan Gestural

Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagai anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengomunikasikan berbagai makna. Menurut Galloway, pesan ini berfungsi untuk mengungkapkan: (a) Mendorong/membatasi; (b) Menyesuaikan/mempertentangkan; (c) Responsif/tak responsive; (d) Perasaan positif/negative; (e) Memperhatikan/tidak memperhatikan; (f) Melancarkan/ tidak reseptif; dan (g) Menyetujui/menolak.

Pesan gestural yang mempertentangkan terjadi bila pesan gestural memberikan arti lain dari pesan verbal atau pesan lainnya. Pesan gestural tak responsive menunjukkan gesture yang tidak ada kaitannya dengan pesan yang diresponnya. Pesan gestural negatif mengungkapkan sikap dingin, merendahkan, atau menolak. Pesan gestural tak responsive mengabaikan permintaan.

### (3) Pesan Postural

Pesan Postural berkaitan dengan keseluruhan anggota badan. Mehrabian (Aryani & Yuwita, 2023: 66) menyebutkan tiga makna yang dapat disampaikan postur : (a) *Immediacy* merupakan ungkapan kesukaan atau ketidaksukaan terhadap individu yang lain. postur yang condong ke arah lawan bicara menunjukkan kesukaan atau penilaian positif; (b) *Power* mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator; dan (c) *Responsiveness* yaitu individu mengkomunikasikannya bila ia bereaksi secara emosional pada lingkungan, baik positif maupun negatif.

### b) Pesan Paralinguistik

Pesan Paralinguistik merupakan pesan model nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan dengan cara yang berbeda.

c) Pesan Proksemik

Pesan ini disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Pada umumnya, dengan mengatur jarak, kita mengungkapkan kerakraban kita dengan orang lain. pesan ini juga diungkapkan dengan mengatur ruangan objek dan rancangan interior. Pesan ini dapat mengungkapkan status sosial, keterbukaan, dan keakraban.

d) Pesan Olfaksi atau Penciuman

Olfaksi atau penciuman adalah *the most experience of sense*. Penglihatan tidak berfungsi ketika tidak ada cahaya. Telinga boleh mendengarkan, tetapi tidak mendengar. Indera penciuman bekerja setiap saat. Bau-bauan telah digunakan manusia untuk berkomunikasi secara sadar dan tidak sadar. Dr. Harry Wiener dari New York Medical collage menyimpulkan bahwa manusia menyampaikan dan menerima pesan kimiawi eksternal (*external chemical messanger*). Kebanyakan komunikasi melalui bau-bauan berlangsung secara tidak sadar. Wewangian dapat mengirim pesan sebagai godaan, rayuan, ekspresi feminitas atau maskulinitas.

e) Pesan Sensitivitas Kulit

Berbagai pesan atau perasaan dapat disampaikan melalui sentuhan, tetapi yang paling sering dikomunikasikan anatara lain:

tanpa perhatian (*detached*), kasih sayang (*mothering*), takut (*fearful*), marah (*angry*), dan bercanda (*playful*).

f) Pesan Artifaktual

Pesan ini diungkapkan melalui penampilan *body image*, pakaian, kosmetik, dan sebagainya. Umumnya pakaian kita digunakan untuk menyampaikan identitas kita, yang berarti menunjukkan kepada orang lain bagaimana perilaku kita dan bagaimana orang lain sepatutnya memperlakukan kita. Selain itu, pakaian juga berguna untuk mengungkapkan perasaan (misalnya pakaian hitam berarti duka cita) dan formalitas (misalnya sandal untuk situasi informal dan batik formal). Jadi tenun tradisional Toraja merupakan bagian dari pesan Artifaktual.

### 3. Fungsi Bahasa Verbal dan Nonverbal

Bahasa nonverbal memiliki fungsi yang dapat menjelaskan maksud dari pesan-pesan yang disampaikan melalui bahasa verbal. Knapp (Yanti, 2020) mengemukakan lima fungsi pesan nonverbal yaitu:

- a) Repetisi, mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal
- b) Substitusi, menggantikan lambang verbal
- c) Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal
- d) Komplemen, melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal

- e) Aksentuasi, menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya.

Kemudian menurut Ekman dan Knapp (Yanti, 2020), komunikasi nonverbal dapat menjalankan sejumlah fungsi penting, seperti:

- a) Untuk menekankan, yaitu menonjolkan atau menekankan beberapa bagian dari pesan verbal
- b) Untuk melengkapi, yaitu untuk memperkuat warna atau sikap umum yang dikomunikasikan oleh pesan verbal
- c) Menunjukkan kontradiksi, yaitu komunikasi nonverbal dapat digunakan secara sengaja untuk mempertentangkan pesan verbal kita dengan gerakan nonverbal
- d) Untuk mengatur, yaitu gerak-gerik nonverbal dapat mengendalikan atau mengisyaratkan keinginan untuk mengatur arus pesan verbal
- e) Untuk mengulangi, yaitu kita dapat mengulangi atau merumuskan ulang makna pesan verbal
- f) Untuk menggantikan, yaitu komunikasi nonverbal juga dapat menggantikan pesan verbal.

#### **4. Pengertian Simbol**

Menurut (Hendro, 2020: 158) “Manusia adalah “homo symbolism” yang artinya jenis makhluk biologis yang senantiasa menggunakan simbol-simbol dalam kehidupannya, baik untuk beradaptasi maupun berkomunikasi terhadap lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya”. Begitu

pentingnya symbol bagi manusia, maka banyak para ahli yang membahas maupun memandang dari berbagai paradigma.

Menurut James Spardley di dalam karyanya “Cultural and Cognition” mengatakan bahwa symbol merupakan bagian dari tanda, yang masing-masing disebutkan bahwa tanda atau *signs* terdiri dari: *Icon (Formal Association)*; dan *Symbol (Arbitrary Association)*.

Menurut Edwin Smith (Agussali et al., 2021: 203) “Simbol berupa referensi atau objek itu menggambarkan makna referensi, atau sarana untuk memahami suatu referensi atau objek, suatu bagian yang mewakili keseluruhan, atau yang berfungsi untuk mengingat kembali suatu referensi atau objek yang hilang”.

Menurut Budiono (2005:10) “Simbol adalah tanda buatan yang bukan berwujud kata-kata untuk mewakili sesuatu dalam bidang logika saja. Tapi, dalam kebudayaan simbol dapat berupa kata-kata. Sehingga simbol merupakan suatu hal atau keadaan yang merupakan pemahaman suatu objek. Simbol selalu menunjukkan kepada sesuatu yang *rill* (benda), kejadian, atau tindakan”.

Dari beberapa pendapat pakar di atas mengenai simbol, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa simbol merupakan suatu tanda yang digunakan sebagai gambaran atau sarana untuk memahami mengenai objek atau referensi yang memiliki makna.

## 5. Konsep Folklor

Folklor berasal dari bahasa Inggris *folklore*. Kata tersebut adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sinonim dengan kolektif yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui sebuah contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat.

Menurut Rafiek (2010:50), “Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda baik yang berbentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat”.

Menurut Rafiek (2010:50), ciri-ciri utama pengenal folklor sebagai berikut:

- a) Penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut
- b) Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama.

- c) Folklor dalam versi atau varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebaran secara lisan.
- d) Folklor bersifat anonym, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi atau tidak ada pengarangnya.
- e) Folklor biasanya mempunyai bentuk berpola
- f) Folklor mempunyai fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif
- g) Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h) Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui.
- i) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga sering kali kelihatannya kasar, terlalu spontan.

Brundvand (dalam Rafiek 2010:52) membagi folklor dalam tiga jenis yaitu sebagai berikut :

- a) Folklor Lisan (*verbal Folklore*)

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk- bentuk (genre) yang termasuk dalam folklor lisan adalah sebagai berikut :

- (1) Bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan title kebangsawanan
- (2) Ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan pemeo

- (3) Pernyataan tradisional, seperti teka-teki
- (4) Puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair
- (5) Cerita prosa rakyat, pantun, gurindam dan syair
- (6) Cerita prosa rakyat, seperti mitos, legenda dan dongeng
- (7) Nyanyian rakyat

b) Folklor Sebagian Lisan

Menurut Rafiek (2010:51) “Foklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan”. Kepercayaan rakyat misalnya, yang oleh orang modern sering kali disebut takhyul itu terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat dan lain-lain.

c) Folklor Bukan Lisan

Menurut Rafiek (2010:51), “Folklore yang bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara penyembuatannya diajarkan secara lisan”. Menurut Rafiek, folklor bukan lisan ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok yaitu :

- (1) Material, seperti arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan

perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat dan obat-obatan tradisional.

(2) Bukan material, seperti gerak isyarat tradisional, bunyi syarat untuk komunikasi rakyat dan musik rakyat.

## 6. Tenun Tradisional Toraja

Berdasarkan teori Brundvand yang membagi folklor kedalam tiga jenis maka tenun tradisional Toraja termasuk ke dalam folklor bukan lisan. Kata tenun berasal bahasa daribahasa Latin yakni *textere* yang berarti menenun. Kata tersebut kemudian menjadi dasar dari kata dalam bahasa Inggris *textiledan* kata dalam bahasa Indonesia tekstil. Widati (2002:135) dan Poerwadarminta (1989:32) mengartikan “Tenun sebagai hasil kerajinan berupa kain dari bahan yang dibuat dari benang (kapas, sutra, dan sebagainya) dengan cara memasukkan bahan secara melintang pada lusi”.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Budiyono (Indrayani, 2018: 17) yang mengatakan bahwa “Tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan azaz (prinsip) yang sederhana yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang”. Dengan kata lain bersilangnya antara benang lungsi dan benang pakan secara bergantian.

Pada masa lampau para bangsawan dapat dikenali melalui kain tenun yang mereka gunakan dan kain tenun tersebut hanya digunakan dalam upacara adat seperti *Rambu Solo'* (kedukaan) dan *Rambu Tuka'* (syukur). Namun kini

telah mengalami pergeseran nilai sehingga semua kalangan boleh menggunakannya.

Terdapat beberapa jenis tenun Toraja diantaranya:

- a) Pa'Bannang
- b) Paruki'
- c) Paramba'
- d) Pa'bunga-bunga
- e) Tannun busa
- f) Tannun Pa'Bua Tina'
- g) Pa'Kala'pa'
- h) Pa'Mata Pa'

Kain tradisional Toraja umumnya menggunakan warna seperti merah, biru, hitam, dan hijau yang diambil dari warna alam. Namun karena tanaman tersebut kini langka, maka digantikan dengan kain pabrik sehingga kini tersedia kain tenun tradisional dalam berbagai macam warna. Selain itu, motif pada kain tradisional Toraja juga beragam, seperti garis vertikal, bunga, binatang (kerbau dan ayam), patung Tau-Tau, dan berbagai macam ukiran Toraja.

Tenun asli Toraja dapat dikenali dengan hanya sentuhan ringan karena kita akan merasakan bahwa tenunan Toraja lebih kasar jika dibandingkan kain buatan mesin. Meski sama-sama terbuat dari benang poliester dan memiliki

corak hiasan benang yang mirip, namun tenun Toraja lebih tebal dan berat karena langsung buatan tangan.

## **7. Konsep Semiotik**

### **a) Pengertian Semiotik**

Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda.

Menurut Hoed (Sartini, 2007: 5), “Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia, semua yang hadir dalam kehidupan dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna”.

Menurut Rokhmansyah (Ira, 2023: 10) , “Semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggung jawabkan sebagai faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi”.

Menurut Sobur (Aryani & Yuwita, 2023: 68), “Semiotika atau semiotika berasal dari bahasa Yunani semeion yang berarti tanda”. Tanda pada masa itu bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal ini.

Semiotika didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawah makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakang sistem pembedaan dan konfensi yang

memungkinkan makna itu. Di mana ada tanda, di sana ada sistem (De Saussure, 1988:26). Sekalipun hanyalah merupakan salah satu cabangnya, namun linguistik dapat berperan sebagai model untuk semiotik. Penyebabnya terletak pada ciri arbitrer dan konvensional yang dimiliki tanda bahasa. Tanda-tanda bukan bahasa dapat bahasa yang dapat dipandang sebagai fenomena arbitrer dan konvensional seperti mode, upacara, kepercayaan dan lain-lainnya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa semiotik merupakan suatu cabang ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, semiotik memberikan kerangka bagaimana suatu makna dibentuk melalui tanda-tanda.

#### b) Jenis-Jenis Teori Semiotik

Berikut beberapa jenis teori semiotik menurut para ahli:

##### (1) Teori Semiotik Ferdinand de Saussure

Menurut Saussure (Agussali et al., 2021: 203), “Semiotik adalah ilmu tanda-tanda”. Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*). Penanda adalah bentuk formalnya, yang menandai sesuatu disebut petanda. Sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu maknanya”.

Saussure tidak hanya dikenal sebagai bapak linguistik tetapi banyak juga dirujuk sebagai tokoh semiotik dalam bukunya yang berjudul *Course in General Linguistic* (1913). Dalam buku tersebut,

Saussure membayangkan suatu ilmu yang mempelajari konsep-konsep yang dikenal dengan dikatomi linguistik. Salah satu dikatomi tersebut adalah *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure (Ira, 2023: 9), “Kombinasi antara konsep dan citra bunyi adalah tanda (*sign*)”. Saussure membagi tanda menjadi dua yaitu komponen *signifier* (citra bunyi) dan *signified* (konsep) dan dikatakannya bahwa hubungan antara keduanya adalah arbitrer.

## (2) Teori Charles Sander Pierce

Menurut Charles Sanders Pierce, semiotik dengan logika. Secara harafiah Pierce mengatakan “kita hanya berpikir dalam tanda”. Dalam analisis semiotiknya Pierce membagi tanda berdasarkan sifatnya menjadi tiga kelompok yakni *qualisigns* (ikon), *sinsigns* (indeks) dan *legisigns* (simbol). *Qualisigns* (ikon) adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. *Sinsigns* (indeks) adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. *Legisigns* (simbol) adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar peraturan yang berlaku umum, sebuah konvesi, sebuah kode (Ira, 2023: 12).

## (3) Teori semiotik Roland Barthes

Dalam semiotika Roland Barthes dikenal istilah *Signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang dikembangkan menjadi teori

tentang metabahasa dengan dua sistem signifikasi yaitu makna denotasi dan konotasi.

Makna denotasi adalah level makna deskriptif bersifat tertutup dan literal yang secara virtual dimiliki oleh semua anggota kebudayaan. Makna denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas sosial. Sedangkan makna konotasi terbentuk dengan mengaitkan penanda dengan aspek-aspek kultural yang lebih luas misalnya keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi suatu formasi sosial (Sobur, 2017:145).

#### c) Jenis-Jenis Semiotik

Pateda (Palimbong et al., 2021: 68) membagi semiotik menjadi sembilan jenis yaitu sebagai berikut:

##### (1) Semiotik Analitik

Semiotik analitik adalah semiotik yang menganalisis sistem tanda (Samben & Tumimomor, 2020: 10). Pierce mengatakan bahwa semiotic berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambing, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambing yang mengacu pada objek tertentu.

(2) Semiotik Deskriptif

Semiotik deskriptif merupakan semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.

(3) Semiotik Faunal (*Zoosemiotic*)

Semiotik faunal adalah semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.

(4) Semiotik Kultural

Semiotik kultural merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang ada dalam kebudayaan masyarakat.

(5) Semiotik Naratif

Semiotik naratif adalah semiotik yang membahas sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).

(6) Semiotik Natural

Semiotik natural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam (Marante, 2018: 4).

(7) Semiotik Normatif

Semiotik normatif merupakan semiotik yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.

#### (8) Semiotik Sosail

Semiotik sosial merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambing, baik lambing kata maupun lambing rangkaian kata berupa kalimat.

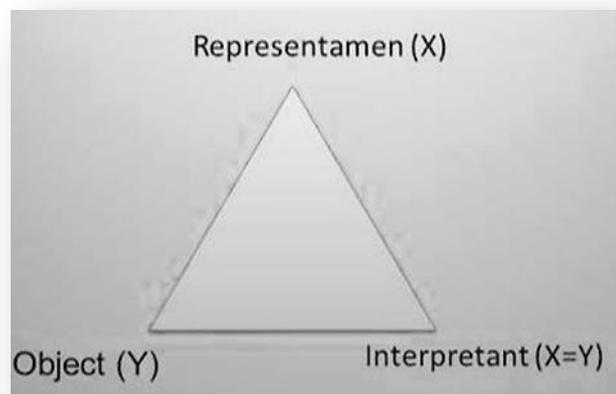
#### (9) Semiotik Struktural

Semiotik structural adalahh semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

### **8. Semiotik Charles Sanders Pierce**

Charles Sanders Pierce lahir di Cambridge, Massachusetts pada tahun 1839. Pada tahun 1885, Pierce menempuh pendidikan kuliah di Universitas Harvard. Menurut teori Charles Sanders Pierce, semiotik didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Pierce dilakukan melalui tanda-tanda (Ira, 2023). Semiotik Pierce merupakan semiotik analitis. (Indrayani, 2018: 17) menyebutkan bahwa “Dalam teori Pierce sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain”.

Dalam kajiannya, Charles Sanders Peirce membagi tiga elemen tanda (hubungan triadik) yang disebut dengan segitiga makna. Segitiga makna ini mencakup tanda (ground), objek, dan interpretant. Adapun ketiga elemen tersebut, dijelaskan oleh Peirce sebagai proses semiosis. Berikut ini gambar proses semiosis menurut Peirce.



Teori Peirce mengembangkan segitiga maknanya ke dalam model penuh tiga jalur logika. Berdasarkan tanda, dibagi menjadi:

a) Qualisigns

Qualisigns merupakan tanda yang berdasarkan sifatnya yang ada dalam sebuah tanda.

b) Sinsign

Sinsign merupakan tanda yang menjadi dasar dari bentuk, tampilan, dan rupa dalam sebuah tanda yang merupakan kenyataan.

c) Legisign

Legisign merupakan tanda yang berdasarkan bentuk konvensional dan peraturan yang berlaku secara umum.

Menurut Charles Sanders Peirce (Ira, 2023: 20) “Semiotika ialah sistem tanda yang memiliki arti. Ada dua prinsip tanda yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*)”. Berdasarkan acuannya (objek) dibagi menjadi:

(1) Ikon

Menurut Pradopo (2010:121) “Ikon yaitu tanda yang memiliki hubungan antara penanda dan petandanya yang bersifat persamaan bentuk alamiah, misalnya potret orang menandai yang dipotret.” (Bungadanun, 2016: 14) “Ikon merupakan hubungan anatara adanya kemiripan ataupun kesamaan. Tanda yang berupa ikon misalnya foto, lukisan atau sesuatu sebagai perwakilan fisik.”

## (2) Indeks

Menurut Pradopo (Agussali et al., 2021: 203) “Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau adanya hubungan sebab akibat.” Menurut Santoso (2013:15) “Indeks dapat dihubungkan antara tanda sebagai penanda dan petandanya yang memiliki sifat-sifat nyata, bertata urutan, dan selalu mengisyaratkan sesuatu.” Misalnya bunyi bel rumah merupakan indeks adanya tamu.

## (3) Simbol

Menurut Pradopo (Agussali et al., 2021: 205) “Simbol itu tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan yang bersifat arbitrer atau mana suka, hubungan berdasarkan atas konvensi-konvensi di dalam masyarakat.” Menurut Nurgiyantoro “Simbol dapat mencakup berbagai hal yang telah disepakati di dalam masyarakat.” Antara tanda dan objek tidak memiliki hubungan ataupun kedekatan melainkan terbentuk karena kesepakatan. Bahasa merupakan simbol terlengkap karena sangat berfungsi sebagai sarana untuk berfikir dan merasa.

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam bagian ini, akan dipaparkan hasil-hasil penelitian yang memiliki relevansi terhadap tujuan dan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Berikut uraiannya :

1. Fungsi dan Makna Simbolik Motif Kain Tenun Tradisional Toraja (Rince Tumba Marante, 2018). Dalam penelitian dari saudari Rince membahas fungsi dan makna simbolik dari dua jenis kain tenun tradisional Toraja yaitu kain tenun *Paruki'* dan tenun *Sarita*. Hasil penelitian dari Rince memiliki persamaan yaitu dalam penelitiannya juga membahas makna pada motif tenun tradisional Toraja serta penelitiannya juga menggunakan jenis penelitian kualitatif.
2. Perancangan Buku Photo Arti dan Makna Tenun Sa'dan Tana Toraja (Buku: Seto Aprilis Samben dan Anthony Tumimomor,S.Kom., M.Cs., 2020). Dalam buku yang dibuat oleh saudara Seto dan Anthony menyajikan dokumentasi tentang tenun tradisional Toraja dan mendeskripsikan makna dari setiap jenis motif tenun tradisional Toraja. Penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu dalam penelitiannya juga membahas makna pada motif tenun tradisional Toraja serta penelitiannya juga menggunakan jenis penelitian kualitatif.
3. Makna Simbolik Motif-Hias Ukir Toraja (Sofyan Salam, 2017). Dalam penelitiannya membahas makna dari beberapa ukiran Toraja dan merumuskan sejauhmana pemahaman pengukir kayu tradisional Toraja

memahami makna simbolik motif-hias seni ukir Toraja. Kesamaan dengan penelitian saudara Sofyan terletak pada pemaknaan ukiran Toraja karena di dalam tenun tradisional Toraja terdapat motif ukiran Toraja.

4. Makna Simbolik Kain Songket Sukarara Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat (Yulinda Misnawati, 2016). Penelitian ini mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam kain songket Desa Sukarara Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat berdasarkan jenis motif. Hasil penelitian saudara Yulinda menggunakan teori dengan model Miles and Huberman, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori Charles Sanders Peirce.
5. Semiotik Charles Sanders Peirce dalam Tanda *Baloq Lipaq Sabbe* pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo (Adriani Safitri, 2021). Penelitian ini relevan karena membahas tenun dari kabupaten Wajo yaitu sarung *Lipaq Sabbe* dengan menggunakan pendekatan Semiotik dengan teori model Charles Sanders Peirce.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dalam aspek-aspek yang dikaji dan hasil yang diperoleh, meskipun tetap menggunakan penelitian sebelumnya sebagai referensi. Penelitian ini secara khusus berfokus pada kajian semiotik dengan model teori Charles Sanders Peirce yaitu makna ikon, indeks, dan simbol kemudian tenun tradisional Toraja sebagai objek kajian.